

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, dimana mereka mengalami perubahan besar yang penting terkait dengan kematangan fungsi fisik, kognitif dan psikososialnya. Perubahan tersebut harus dialami remaja dengan memenuhi tugas perkembangan untuk mencapai fase kedewasaan. Dalam memenuhi tugas perkembangannya remaja harus menghadapi permasalahan terkait kemandirian (Hurlock, 2012). Perkembangan kemandirian remaja dikatakan memberikan pengaruh terhadap hubungan remaja dan orang tua (Feldman, 2012). Remaja yang sebelumnya cenderung bergantung pada orang tua berubah menjadi mandiri.

Dalam menunjukkan kemandirian remaja mulai mengelola dan memilah informasi yang mereka beritahukan pada orang tua. Pendapat ini diperkuat oleh Finkenauer (2005) dimana ia menyatakan bahwa remaja dalam mencapai kemandirian cenderung akan melakukan penyembunyian (*concealment*) untuk melindungi privasinya dari invansi orang tua. Remaja secara aktif mengelola apa yang orang tua mereka ketahui tentang kegiatan sehari-hari mereka, persahabatan dan keberadaan di luar keluarga, secara strategis memilih jumlah dan jenis informasi yang mereka komunikasikan (Tilton & Marshall, 2008). Menyimpan rahasia dari orang tua mereka adalah

cara bagi remaja untuk menyembunyikan informasi tentang area tertentu dalam kehidupan mereka (Frijns & Finkenauer, 2009).

Adapun keterbukaan remaja terhadap orangtua sebenarnya sangat penting. Dalam perkembangannya, remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang tua karena kekurangan wawasan dan pemahaman mereka (Andani & Wahyuni, 2020). Hal ini dikarenakan pada masa remaja banyak tingkah laku baru yang sering muncul. Tingkah laku tersebut diantaranya mulai adanya ketertarikan pada lawan jenis, keinginan mencoba hal-hal baru, mencari jati diri, kecenderungan untuk menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan keluarga, dan kemungkinan munculnya perilaku anti sosial (Papalia, 2014). Perubahan dan tingkah laku baru tersebut terkadang dapat membawa individu ke dalam permasalahan jika tidak diarahkan dengan benar, sehingga perlu adanya keterbukaan antara remaja dengan orangtua.

Finkenauer, (2002) menyebutkan bahwa perilaku remaja yang tidak terbuka jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan peningkatan perilaku agresi, kenakalan remaja dan perilaku delikueni. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang pernah terjadi. Diberitakan bahwa 42 pelajar Kota Padang terjaring razia oleh Satpol PP karena bolos sekolah (Sunandar, 2022). Para siswa yang pamit hendak berangkat kesekolah nyatanya kedapatan berkelian ditempat nongkrong dan biliar. Selain itu juga terdapat kasus dimana 16 orang remaja diamankan petugas karena terlibat kasus tawuran. Kasat Satpol PP Padang menyatakan bahwa maraknya aksi tawuran yang terjadi disebabkan

karena minimnya pengawasan orang tua yang mengindikasikan orang tua tidak mengetahui kegiatan anaknya (Agustina, 2020).

Tidak jarang para remaja juga terlibat dengan permasalahan yang lebih besar. Sepasang remaja berusia 18 tahun di Kota Padang ditangkap polisi karena menjadi mucikari anak dibawah umur. Remaja ini dilaporkan oleh orang tua korban yang mengaku terkejut dan tidak mengetahui bahwa anaknya terlibat dalam kasus prostitusi online. Rata-rata usia korban dalam kasus ini masih berusia 15 tahun (Sunandar, 2020). Pengadilan agama Kota Padang juga melaporkan peningkatan kasus pernikahan dini ditahun 2021 sebanyak 71 pasangan dengan usia dibawah 19 tahun. Maraknya kasus pernikahan dini ini disebabkan karena remaja tersebut terlibat pergaulan bebas dan sudah hamil duluan (Setiawan, 2022). Dilansir dari portal resmi Provinsi Sumatera Barat, wakil gubernur menyebutkan kekhawatirannya terhadap kenakalan remaja. Menurutnya maraknya kasus kenakalan remaja seperti balap liar, tawuran, merokok, minum minuman keras, dan sex bebas disebabkan kurangnya pengawasan dan komunikasi antara anak dengan orang tua (Aziz, 2019).

Peneliti juga melakukan pengumpulan data awal dengan menyebarkan *google form* secara online yang berisi pertanyaan terbuka mengenai *self concealment* yang akan diteliti kepada remaja di Kota Padang. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan bahwa 28 dari 30 remaja mengakui bahwa ia pernah menyembunyikan sesuatu hal yang negatif dan bersifat pribadi dari orang tuanya. Alasan mereka melakukan hal tersebut dikarenakan

berbagai hal, seperti: takut dimarahi, melanggar aturan, malu, dan menyadari bahwa perbuatan itu salah. Selain itu 19 remaja diantaranya mengakui bahwa mereka jarang, kadang-kadang, dan bahkan tidak pernah sama sekali menceritakan masalah pribadi mereka kepada orang tuanya. Dari data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja menunjukkan perilaku *self concealment* terhadap orang tua.

Self concealment diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyembunyikan informasi mengenai dirinya dari orang lain tentang hal yang dianggap personal dan negatif oleh individu tersebut yang dilakukan secara sadar (Larson, 1990). *Self concealment* berbeda dari pengungkapan diri yang rendah. *Self concealment* berarti bahwa seseorang menyembunyikan informasi yang buruk atau menyedihkan, sedangkan pengungkapan diri yang rendah hanya menyiratkan bahwa seseorang tidak mau memberikan informasi pribadi. (Friedlander dkk, 2012). *Self concealment* dalam teori Larson (1990) terdiri dari tiga dimensi. Dimensi tersebut adalah kecenderungan individu untuk menyembunyikan diri, memiliki rahasia yang buruk atau menyedihkan, dan kekhawatiran membagi rahasia pada orang lain. Dimensi ini melihat individu dari kebiasaan menyembunyikan sesuatu untuk dirinya sendiri, merahasiakan pikiran negatif dari orang lain, dan memiliki rasa takut jika informasi tersebut diketahui oleh orang lain (Finkenauer, 2002). Informasi yang disembunyikan individu bersifat personal dalam bentuk pikiran, perasaan, dan tindakan yang dinilai negatif.

Self concealment pada remaja menurut Finkenauer (2002), merupakan salah satu usaha remaja dalam mengembangkan diri dalam tugas kemandiriannya. *Self concealment* juga melatih kontrol diri individu dan membantu remaja mengembangkan pilihan personal mengenai hal yang ingin dilakukan. Perilaku *self concealment* remaja pada orangtua ditampilkan oleh remaja untuk melindungi kebutuhan mereka akan privasi dan pembentukan kemandirian remaja. *Self concealment* pada remaja dapat membantu ia untuk memahami cara untuk meregulasikan diri, yang nantinya akan membantu remaja untuk mencapai tahap kemandirian dan *autonomy* dirinya. (Frijns, 2005).

Namun demikian selain juga terdapat dampak negatif dari perilaku *self concealment*. Dalam penelitian Finkenauer (2002) disebutkan bahwa *self concealment* dapat menyebabkan keluhan terkait fisik dan psikis remaja. Hal ini dikarenakan dalam menyembunyikan rahasia diperlukan pekerjaan fisik dan psikologis secara terus menerus untuk menahan rahasia tersebut agar tidak terungkap pada orang lain. Dampak lain dari *self concealment* berupa kecemasan, perasaan kesepian, depresi, dan merusak *well-being* (Larson, 1990; Finkenauer, 2002; Frijns, 2005). Penyebabnya adalah remaja tersebut menyembunyikan kekurangan ataupun kegagalan yang dianggap sebagai sesuatu yang negatif sehingga ia tidak mempunyai dukungan dan validasi sosial. Jika hal ini tidak diatasi maka akan dapat menyebabkan peningkatan perilaku agresi, kenakalan remaja, dan menjadi penyebab terjadinya perilaku delikueni pada diri remaja (Finkenauer, 2002; Frijns, 2010). Penelitian

menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perilaku agresi fisik juga cenderung mempunyai masalah komunikasi dengan keluarga, termasuk perilaku *self concealment* remaja pada orang tua (Leavit, 2013).

Self concealment tidak hanya berdampak pada diri remaja saja melainkan juga mempengaruhi hubungan remaja dan orang tua (Frijns, 2005). Perilaku *self concealment* pada remaja dapat mengakibatkan orang tua menjadi tidak responsif terhadap kebutuhan remaja, tidak mengetahui aktivitas remaja, dan rendahnya penerimaan orangtua pada remaja. Dapat dilihat melalui penjabaran ini bahwa *self concealment* remaja terhadap orangtua memberikan cukup banyak dampak negatif jika dilakukan dengan cara yang salah.

Perilaku *self concealment* tersebut tentunya didasari oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Terdapat 3 faktor yang paling banyak menyebabkan timbulnya perilaku *self concealment* (Larson, 2015). Faktor tersebut adalah *insecure attachment*, *trauma incidence* (kejadian traumatis) dan *social evaluative concern* (kepedulian terhadap evaluasi sosial). Pada pengambilan data awal didapati bahwa faktor kepedulian terhadap evaluasi sosial menjadi alasan umum para remaja menyembunyikan hal negatif terkait dirinya. Sebagian besar remaja mengaku bahwa penyebab mereka menyembunyikan hal negatif terkait dirinya karena takut dimarahi, malu, dan merasa telah melanggar aturan.

Sedangkan *self concealment* yang ditunjukkan remaja terhadap orangtua jika ditinjau dari tahap perkembangan merupakan bagian dari tahapan proses

pembentukan kemandirian remaja (Keijsers, 2013). Alasan lain remaja menyembunyikan diri dapat dikarenakan hubungan yang buruk dengan orangtua, yang membuat remaja merasa bahwa orang tua bukanlah sosok yang tepat untuk bercerita (Finkenauer, 2002). Santrock (2010) menambahkan pendapat mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *self concealment* remaja pada orang tua adalah pola asuh yang diterapkan orangtua. Keijers dan Poulin (2013) berpendapat bahwa pada masa remaja, intensitas komunikasi antara orangtua dan anak menjadi semakin berkurang dan hal ini berhubungan dengan meningkatnya perilaku *self concealment* remaja terhadap orangtua.

Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa *self concealment* pada remaja merupakan upaya dalam membangun perkembangan kemandiriannya. Namun jika *self concealment* tidak dilakukan dengan benar maka akan menimbulkan dampak buruk bagi remaja itu sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana **“Gambaran perilaku *self concealment* remaja terhadap orang tua”**, untuk mendapatkan gambaran umum mengenai perilaku ini. Penelitian mengenai *self concealment* pada remaja juga masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan mengenai variabel ini kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Seperti apa gambaran perilaku *self concealment* remaja terhadap orang tua?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *self concealment* remaja terhadap orang tua

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan perilaku *self concealment* remaja terhadap orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui bagaimana perilaku *self concealment* remaja terhadap orang tua.
2. Kedepannya bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa dapat mempertimbangkan masukan dari penelitian ini